

**SIRAMAN MANTEN GAGRAG SURAKARTA DALAM
 PERSPEKTIF HINDU**

Oleh:

Shinta Tyas Pratisthita
 Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa
 Email: shintaspp11@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the procession and meaning contained in the Gagrag Surakarta siraman manten ceremony and perspectives in Hindusim. This research was conducted in Dompnyongan, Jogonalan, Klaten. The data sources for this research are informants from cultural experts and Hindu religious figures in Dompnyongan Village. Data collection uses in-depth interviews. Validity test uses theoretical triangulation techniques and data source triangulation. From the results of data analysis, it was found that the siraman manten gagrag procession in Surakarta included: sungkeman, siraman, mecahake kendhi, cut rikma, and bopongan. In the Hindu religious perspective, this procession has the meaning and purpose of ensuring that the bride and groom always obtain safety and remain physically and mentally happy with their partner and become a shukino bhavantu family.

Keyword: Siraman, Hindu Perspective, Manten Gagrag Surakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi dan makna yang terkandung yang terkandung dalam upacara siraman manten gagrag Surakarta dan perspektif dalam agama Hindu. Penelitian ini dilakukan di Desa Dompnyongan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Sumber data dari penelitian ini yaitu informan dari pakar budaya dan tokoh agama Hindu yang ada di Desa Dompnyongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan in-depth interview. Uji validitas menggunakan Teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa prosesi siraman manten gagrag Surakarta, di antaranya: sungkeman, siraman, mecahake kendhi, potong rikma, dan bopongan. Prosesi tersebut dalam perspektif agama Hindu memiliki makna dan tujuan agar calon pengantin senantiasa memperoleh keselamatan dan senantiasa berbahagia secara lahir dan batin dengan pasangannya dan menjadi keluarha yang shukino bhavantu.

Kata Kunci: Siraman, perspektif Hindu, manten garag surakarta

I. PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya. Budaya yang dimiliki oleh suku Jawa di antaranya dapat dilihat pada upacara adat, rumah adat, kesenian, bahasa, dan mata pencaharian. Budaya tersebut memiliki nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu budaya yang dimiliki oleh Suku Jawa yaitu upacara adat. Menurut (Wahjono, 2010), upacara adat Jawa tersebut dibedakan menjadi dua yaitu selamatan daur hidup dan selamatan non daur hidup. Salah satu bagian upacara daur hidup tersebut adalah upacara pernikahan atau perkawinan atau dalam bahasa Jawanya disebut dengan *mantenan*. Selanjutnya, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Taulaka, 2009).

Prosesi adat *mantenan* Jawa gagrag Surakarta terdapat berbagai macam proses, proses tersebut yaitu tahap sebelum pernikahan biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), *nglamar* (melamar/ pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyatri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajjat di perhelatan berikutnya).

Berikutnya pada tahap pelaksanaan pernikahan (*tempuking gawe*). Acara ini merupakan acara inti dari upacara pernikahan, yang ditandai dengan dilaksanakannya *ijab qabul* (dalam muslim), *wiwaha samskara* (dalam Hindu), atau pemberkatan pernikahan (dalam Nasrani). Tahap ini merupakan acara terpenting dari rangkaian acara pernikahan. Sebab, dalam acara ini, calon mempelai pria dan wanita mengucapkan janji seumur hidup, sehidup semati. Selain mengadakan acara tersebut, pada tahap pelaksanaan pernikahan, masyarakat Jawa juga mengadakan rangkaian acara yang tidak kalah pentingnya, yaitu upacara *panggih manten*. Tahap yang terakhir adalah sesudah pernikahan yang ditandai dengan mengadakan upacara *boyongan* atau *ngunduh mantu*

yaitu prosesi *silaturahmi/ anjangsana* pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan (Suryakusuma, 2008).

Fokus dalam penelitian ini adalah prosesi siraman *manten* gagrag Surakarta. Pemilihan fokus penelitian ini dikarenakan pada saat wawancara awal yang dilakukan penulis dengan budayawan dan tokoh agama Hindu yang berada di Desa Dompnyongan, beliau mengatakan bahwa masyarakat di Desa Dompnyongan pada saat jika akan melangsungkan pernikahan sebagian besar melakukan prosesi siraman. Hal tersebut tentunya menarik untuk diteliti lebih jauh agar tradisi tersebut senantiasa dilestarikan dan masyarakat juga dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya mengingat adanya fenomena yang dewasa ini terjadi di Desa Dompnyongan khususnya umat Hindu, menurut wawancara awal dengan tokoh umat Hindu di Dompnyongan, sebagian besar melaksanakan upacara siraman *manten* tersebut dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, masyarakat enggan melakukan prosesi tersebut dikarenakan menurut warga prosesi tersebut memerlukan *ubarampe* atau peralatan yang rumit dan juga memerlukan banyak biaya.

Selanjutnya, peneliti menemukan adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nuryuana Dwi Wulandari, dkk dengan judul Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah yang terdapat pada jurnal Mukadimah Volume 7(2) tahun 2023 yang mendapatkan hasil bahwa pada serangkaian pasang tarub dan siraman terdapat beberapa uborampe yang mempunyai makna filosofis yang mengandung doa dan harapan untuk kedua calon pengantin yang akan memulai kehidupan berumah tangga. Ketika membina rumah tangga harus didasarkan ketulusan hati dan jiwa yang bersih dengan harapan memperoleh keberkahan, ketika sudah resmi menjadi pasangan suami istri dan membina rumah tangga hendaknya pasangan suami istri tersebut harus bisa segera menyesuaikan lingkungan baru. Suami sebagai kepala dalam rumah tangga hendaknya bijaksana dalam mengambil keputusan, bertindak dan mengayomi istri dan anak, sedangkan istri sebagai kunci dalam rumah tangga terlebih dalam mengurus kebutuhan pokok, menjadi istri harus bisa mengimbangi suami sehingga pernikahan tersebut akan menjadi pernikahan yang langgeng. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Irmawati (2013) dengan judul Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa yang dimuat pada jurnal Walisongo, penelitian itu mendapatkan hasil bahwa dalam prosesi siraman terdapat uborampe yang memiliki makna yang sesuai dengan asas dasar falsafah Jawa yaitu asas ber-Ketuhanan, asas dasar dengan semesta, dan asas dasar keberadaan manusia. Manusia Jawa hendaknya selalu ingat akan Tuhan

sebagai tempat untuk memohon dan memiliki keinginan untuk hidup Bersama dengan manusia lain dengan budi pekerti yang baik dan hidup selaras dengan alam semesta.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas maka dapat dikatakan bahwa prosesi siraman merupakan salah satu rangkaian upacara manten Jawa yang baik apabila keberadaannya terus dilestarikan karena prosesi tersebut mengandung makna yang positif. Selanjutnya, penelitian ini memiliki titik pembeda atau *research gap* dengan penelitian sebelumnya yaitu jika penelitian sebelumnya berfokus pada makna yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam prosesi siraman *manten* Jawa, sedangkan pada penelitian ini selain akan memaparkan makna yang terdapat dalam prosesi siraman manten Jawa juga akan memaparkan prosesi siraman manten Jawa dalam perspektif Hindu. Oleh karena itu, penulis ingin memaparkan sebuah artikel dengan judul “Prosesi Siraman *Manten* Gagrag Surakarta Dalam Perspektif Hindu”.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang prosesi dan makna prosesi siraman manten dalam perspektif Hindu. Secara umum sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data informan yaitu tokoh agama Hindu, budayawan, dan umat Hindu di Wilayah Desa Dompuyongan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai narasumber kunci. Adapun uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

I. PEMBAHASAN

1. *Ubarampe* Siraman *Manten* Gagrag Surakarta

Siraman merupakan prosesi di mana calon pengantin disiram dengan air khusus yang digunakan untuk menyucikan diri dan membuang segala keburukan dalam diri calon pengantin sehingga calon pengantin menjadi bersih secara lahir maupun batin dan siap menempuh hidup baru (Sholihah, 2022). Ada beberapa *ubarampe* atau peralatan yang digunakan dalam upacara siraman manten ini, di antaranya: gentong, kelapa gading, air tujuh

sumber, dan beberapa ubarampe untuk prosesi dodol dawet. Berikut penjelasan makna dari *ubarampe* yang digunakan dalam prosesi siraman *manten* tersebut.

a. *Sesaji*

Sesaji terdiri dari berbagai macam ubarampe, yaitu tumpeng robyong, jajan pasar, pisang raja, jenang abang putih, telur, bumbu dapur, ayam kampungm kelapa yang sudah dikupas, kembang telon, gula Jawa setangkep. Menurut Irmawati (2013), tumpeng robyong merupakan lambing kesuburan dan kesejahteraan. Jajan pasar yang terdapat dalam sesaji melambangkan suatu symbol bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selayaknya dapat srawung atau bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, pasar memiliki lambang bahwa selain sebagai tempat untuk praktik ekonomi, juga tempat bertemunya banyak orang. Pisang raja yang digunakan dalam sesaji melambangkan bahwa agar pengantin dapat berperilaku layaknya seorang raja yang adil, berbudi luhur, dan bijaksana.

b. *Gentong*

Gentong adalah tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar dan biasanya terbuat dari tanah liat. Pada zaman dahulu setiap rumah memiliki gentong untuk menyimpan air yang merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Simbol dari gentong siraman adalah bentuk menetralsir keburukan dalam diri calon pengantin. Gentong dalam prosesi siraman biasanya terbuat dari kuningan dan digunakan untuk meletakkan air tujuh sumber, dan air kelapa gading.

c. Kelapa Gading

Kelapa gading melambangkan harapan agar pengantin dapat hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk saling berkorban dengan pasangannya. Kelapa gading yang digunakan dalam prosesi ini berjumlah sepasang (dua buah) dan diikat menjadi satu. Kelapa gading oleh masyarakat Jawa biasanya juga disebut dengan cengkir (kencenging piker) yang memiliki arti teguh pada pendirian. Hal ini berarti pengantin diharapkan memiliki pendirian yang teguh, tidak mudah terombang-ambing meskipun diuji dengan berbagai persoalan kehidupan rumah tangga. Tujuan penggunaan kelapa gading dalam prosesi siraman yaitu diharapkan pengantin selalu memiliki hati yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi semua masalah yang ada di dalam rumah tangganya.

d. Kembang setaman

Kembang setaman adalah campuran dari berbagai macam bunga, di antaranya mawar merah, mawar putih, kenanga, melati dan kanthil (Heryamin, 2016). Kembang setaman dalam prosesi siraman manten adat Jawa melambangkan keharuman. Menggunakan kembang setaman sebagai ubarampe, diharapkan calon pengantin bisa menjadi sumber keharuman, artinya dapat menjadi orang yang berguna bagi orang-orang di sekitarnya.

e. Air tujuh sumber

Ubarampe selanjutnya yang digunakan dalam prosesi siraman adalah air dari tujuh sumber mata air. Menurut Romo Hartono (Pinandita Desa Dompokan), air yang digunakan untuk prosesi siraman oleh umat Hindu di Desa Dompokan yaitu berasal dari air yang terdapat pada sumur di Pura Dompokan, Air dari patirtan Umbul Geneng, dan 5 umbul lain yang ada di Kabupaten Klaten. Air yang berasal dari tujuh atau dalam bahasa Jawa pitu sumber mata air tersebut melambangkan suatu pitulungan atau pertolongan. Air juga merupakan suatu simbol kehidupan, air dapat membuat tanah menjadi subur dan menjadikan manusia sejahtera.

f. Siwur

Siwur adalah gayung yang terbuat dari tempurung kelapa atau perunggu yang digunakan dalam prosesi siraman manten. Siwur dan Genthong dan siwur adalah pasangan. Apabila genthong merupakan simbol kosmis gelembung penyepuhan diri, maka siwur adalah simbol alat atau sarana untuk menggapainya. Orang Jawa mengenal istilah *kerata basa* yang dapat dimaknai sebagai singkatan dari satu kalimat ke dalam satu kata tertentu, sehingga satu kata tersebut dapat menyiratkan makna kalimatnya. Siwur merupakan *kerata basa* dari *si* dan *wuwur*. *Si wuwur* artinya *si penebar dan penabur, penyabar, pemberi kabar, dan penghibur*. Itulah harapan dari penggunaan siwur dalam prosesi siraman manten, yaitu agar calon pengantin dapat menjadi *si wuwur* tersebut.

g. Kendhi

Kendhi merupakan jenis gerabah atau perabotan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat, dibuat melalui proses pembakaran. Dengan ciri fisik bentuknya yang menggelembung ditengah, terdapat tangkai leher di atasnya sebagai pegangan dan lubang mengerucut (*kucu*) disisi lainnya, kendi berfungsi sebagai wadah/tempat air minum. Kendi dalam *kerata basa* bisa dimaknai sebagai *kendalining diri* (pengendalian diri) dari sifat-sifat buruk manusia dalam kehidupan. Kendi juga dimaknai sebagai *teken kang*

gedi (tongkat/patok yang besar lagi kokoh) yang digunakan untuk pegangan. Makna filosofis dibalik *teken kang gedi* yaitu manusia harus berpegang teguh hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah yang menjadi makna filosofi penggunaan *kendhi* dalam prosesi siraman manten, yaitu agar calon pengantin senantiasa mampu mengendalikan diri dari segala hal yang buruk. Ia juga diharapkan agar mempunyai tekad yang besar untuk saling membahagiakan pasangan dan calon anak-anaknya kelak, dan selalu menaruh pengharapan kepada Yang Maha Kuasa.

h. Klasa atau tikar

Umbarampe berikutnya yang digunakan dalam prosesi siraman manten adalah klasa atau tikar. Klasa adalah alat yang digunakan sebagai alas duduk. Dalam hal ini, klasa yang digunakan biasanya terbuat dari anyaman daun pandan. Pemakaian klasa dalam prosesi siraman mempunyai harapan agar calon pengantin nantinya akan dapat bersikap sederhana meskipun mempunyai banyak harta (Prasetyono, 2003).

i. Lulur mancawarna

Lulur mancawarna adalah lulur yang terbuat dari tepung beras, mangir, pandan wangi, dan daun kemuning. Lulur mancawarna dalam prosesi siraman manten adat Jawa memiliki makna filosofi yang bertujuan untuk membersihkan kotoran yang ada di dalam tubuh calon pengantin. Lulur manca warna mengandung arti bahwa dengan lima macam konyoh bermacam-macam cahaya yang memancar menjadi satu dan meresap ke dalam tubuh calon pengantin sehingga tampak cantik dan mempesona.

j. Dhawet

Dhawet adalah minuman khas Jawa yang terbuat dari tepung beras ataupun tepung beras ketan, disajikan dengan es parut serta gula merah cair dan santan. Dhawet merupakan salah satu kelengkapan dari prosesi siraman manten. Bagi para sesepuh Jawa, dawet ayu dipandang sebagai simbol kehidupan yang sederhana. Mereka memfilosofikan komposisi yang ada di dalam satu gelas cendol sebagai proses kehidupan dimana ada keras, lembut, manis, asam, gurih, dan tawarnya kehidupan. Semuanya harus dilalui dengan perjuangan dan kesabaran oleh masyarakat, khususnya calon pengantin dalam prosesi siraman ini.

k. Uang Kreweng/Wingka

Uang Kreweng adalah uang-uangan yang terbuat dari tanah liat dan bentuknya bulat. Uang kreweng ini digunakan untuk membeli dhawet. Kemudian alat tukar es dhawet yang

berupa *kereweng* melambangkan bahwa kehidupan manusia berawal dari bumi dan mereka akan mendapatkan penghidupan dari bumi pula. Ubarampe ini melambangkan suatu harapan bahwa calon pengantin tidak boleh sombong dan harus turut menjaga kelestarian bumi.

2. Prosesi Siraman Manten Adat Jawa

Prosesi **siraman manten** adalah salah satu tahap penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa, khususnya gagrag Surakarta. Siraman merupakan simbolisasi penyucian diri calon pengantin, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki kehidupan baru sebagai suami atau istri. Berikut prosesi siraman manten yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Dompokan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Yusup Suwoto yang merupakan tokoh umat Hindu di Desa Dompokan:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, biasanya digunakan untuk mempersiapkan segala ubarampe yang akan digunakan untuk prosesi siraman dan mengecek ulang ubarampe yang akan digunakan agar tidak ada yang terlewatkan. Ubarampe tersebut di antaranya: air yang akan digunakan untuk siraman, kembang setaman, peralatan siraman seperti kendi, siwur atau gayung terbuat dari tempurung kelapa, dan lain-lain. Kemudian yang perlu dipersiapkan yaitu busana atau pakaian yang akan digunakan calon pengantin saat siraman, yaitu batik bermotif grompol. Kain batik motif grompol ini memiliki makna melambangkan berkumpulnya kebagikan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

b. Tahap Dimulainya Prosesi Siraman

Pada tahap ini, prosesi siraman manten dimulai. Calon pengantin berjalan menuju tempat siraman yang telah disiapkan, biasanya terdapat kursi khusus yang telah disiapkan dan tempat dihiasi dengan bunga-bunga.

c. Tahap Doa dan Sungkeman

Pada tahap ini, dilakukan doa Bersama yang dipimpin oleh Pinandita atau pemuka agama Hindu. do aini bertujuan untuk memohon keselamatan, kelancaran prosesi pernikahan, dan berdoa agar setelah berumah tangga menjadi keluarga yang shukino bhavantu. Setelah dilakukan doa, biasanya calon pengantin diminta untuk melakukan sungkeman terhadap kedua orang tua, dan beberapa keluarga yang dianggap sepuh. Saat melakukan sungkeman, biasanya calon pengantin memohon izin kepada orang tua agar merestui pernikahannya

dan memohon doa kepada orang tua agar rumah tangganya kelak senantiasa Bahagia dan dihindarkan dari segala hal yang buruk.

d. Tahap Penyiraman Air

Tahap ini merupakan tahapan inti dalam prosesi siraman. Prosesi penyiraman air ini dilakukan oleh 7 orang penyiram yang dari orang tua calon pengantin kemudian dilanjutkan oleh 5 orang sesepuh yang dihormati. Air yang diramkan melambangkan penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin dan melambangkan bahwa orang tua dan sesepuh dari calon pengantin telah memberikan restu dan doa kepada calon pengantin agar pernikahannya senantiasa mendapat keberkahan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

e. Kendi Pecah

Tahap selanjutnya yaitu pecah kendi. Pemecahan kendi dilakukan oleh orang tua calon pengantin. Pemecahan kendi memiliki makna simbolis yaitu melepaskan calon pengantin dari masa lajangnya, dan memulai hidup baru sebagai suami atau istri.

f. Ritual Ngerik

Tahap ini dilakukan oleh calon pengantin wanita. Ngerik merupakan prosesi mencukur rambut halus di sekitar dahi. Prosesi ngerik biasanya dilakukan oleh dukun manten, kalau jaman sekarang dilakukan oleh perias manten. Prosesi ini melambangkan kesiapan fisik dan spiritual calon pengantin wanita ketika akan memasuki kehidupan berumah tangga.

g. Ritual Dodol Dhawet dan Dhahar Klimah

Prosesi selanjutnya yaitu dodol dhawet. Dodol dhawet biasanya dilakukan oleh orang tua calon pengantin, dan para tamu yang mengikuti prosesi membeli dhawet tersebut kemudian dilanjutkan dengan dhahar klimah yaitu makan Bersama antara calon pengantin dan orang tuanya. Prosesi ini melambangkan kasih sayang antara anak dan orang tua. Setelah itu, para tamu juga makan bersama. hal ini melambangkan wujud syukur orang tua karena sudah dapat merawat anaknya hingga tahap pernikahan, dalam adat jawa mengatakan “*anake wis mentas*” yang berarti tugas dan tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya sudah selesai.

Rangkaian prosesi siraman tersebut menurut Bapak Yusup Suwoto memiliki makna filosofi yaitu penyiraman air dari berbagai sumber melambangkan menyatunya energi positif yang dapat membawa kebahagiaan dan kelanggengan dalam berumah tangga, atau jika di dalam agama Hindu disebut keluarga Sukhino Bhavantu, yang merupakan tujuan rumah tangga. Proses

siraman juga merupakan symbol penyucian diri bagi calon pengantin baik secara lahir maupun batin.

3. Perspektif Umat Hindu Desa Dompnyongan terhadap Upacara Siraman

Pandangan Umat Hindu di Desa Dompnyongan Kabupaten Klaten terhadap Upacara Siraman diketahui dari wawancara dengan beberapa umat Hindu di Desa Dompnyongan Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa prosesi siraman memiliki makna dan tujuan agar calon pengantin pria maupun wanita bersih secara lahir maupun batin. Pelaksanaan upacara siraman oleh Umat Hindu di Desa Dompnyongan juga diyakini untuk memohon keselamatan dan waranugraha dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga keluarga yang dibangun, kelak akan menjadi keluarga yang sukhino bhavantu. Menurut wawancara dengan informan, saat diberi pertanyaan mengapa masih melaksanakan Upacara siraman, semuanya menjawab bahwa upacara siraman yang dilaksanakan sehari sebelum wiwaha samskara tersebut sangat penting dan mereka mengatakan bahwa sudah tertanam dalam kepercayaannya bahwa upacara siraman merupakan salah satu dari upacara manusa yadnya. Informan juga meyakinkan bahwa Manusa Yadnya adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya.

Menurut pendapat ibu Suci yang merupakan informan dan dulu pernah melaksanakan upacara siraman manten, mengatakan bahwa pada saat melaksanakan upacara siraman hatinya terasa tenang karena beliau meyakini bahwa dirinya telah dibersihkan dari segala hal negatif dan siap memulai hidup baru bersama calon suaminya. Saat melaksanakan prosesi siraman tersebut beliau meyakini bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa akan senantiasa memberikan kebahagiaan lahir dan batin kepada keluarganya. Manfaat yang lainnya adalah dapat berbagi rezeki kepada para tetangga dan sanak saudara dengan memberikan makanan.

Selanjutnya, peneliti juga mendapatkan jawaban dari sesepuh Umat Hindu yaitu bapak Suwoto terhadap prosesi siraman manten adat Jawa. Beliau mengatakan bahwa ubarampe yang digunakan dan juga prosesi yang ada dalam siraman mempunyai makna yang sangat mendalam. Siraman yang memiliki arti pembersihan diri menggunakan air, terdapat juga dalam ajaran agama Hindu yaitu melukat. Melukat merupakan pembersihan secara sekala dan niskala dengan menggunakan sarana air. Jadi, prosesi siraman yang dilakukan sehari

sebelum dilakukannya wiwaha samskara adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh Umat Hindu. Hal tersebut sejalan dengan ajaran yang ada dalam Agama Hindu yang melakukan prosesi melukat (pembersihan) sebelum melaksanakan suatu upacara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa narasumber yang ada di Desa Dompoyongan, berikut persepsi umat Hindu terhadap prosesi siraman adat manten:

a. Prosesi Siraman Meupakan Simbol Penyucian

Air merupakan peranan sentral bagi elemen penyucian. Dalam kepercayaan agama Hindu, air dianggap suci dan digunakan dalam setiap upacara keagamaan. Air yang digunakan untuk penyucian tersebut dinamakan tirta. Bagi umat Hindu, siraman sebagai symbol penyucian dan dianggap sebagai prosesi yang penting karena memiliki makna yang hampir sama dengan tirta yaitu untuk membersihkan jiwa dan raga dari hal yang negative sebelum memasuki hidup yang baru, yang dalam hal ini adalah pernikahan.

b. Prosesi Siraman Memiliki Keselarasan dengan Filosofi Hindu

Prosesi siraman yang dilakukan sebelum dilaksanakannya upacara pernikahan dipandang penting oleh Umat Hindu karena mereka memiliki keyakinan bahwa siraman merupakan prosesi yang dapat menyeimbangkan jiwa sebelum memulai pernikahan yang diawali dengan niat yang suci. Upacara siraman adat Jawa juga selaras dengan ajaran dharma dalam agama Hindu, yaitu kebenaran yang harus dijalani oleh setiap manusia. Dalam agama Hindu, pernikahan merupakan tahap grhasta dan dipandang bukan hanya sebagai kontrak sosial akan tetapi dianggap sebagai jalan spiritual untuk mencapai keharmonian hidup.

c. Siraman Melambangkan Keharmonisan Alam dan Manusia

Dalam tradisi Hindu, manusia dipandang sebagai bagian dari alam semesta, dan air adalah elemen yang menghubungkan manusia dengan alam. Siraman, yang menggunakan air dari tujuh sumber mata air atau sungai yang dianggap suci dalam adat Jawa, memiliki makna simbolis yang kuat tentang keterhubungan manusia dengan alam. Ini dapat diterima dengan baik dalam perspektif Hindu yang memandang alam sebagai manifestasi kekuatan dewa-dewi, dan menyucikan diri dengan air merupakan cara menghormati alam semesta.

d. Siraman sebagai Simbol Penghormatan kepada Leluhur

Dalam kepercayaan Umat Hindu, seseorang harus menghormati leluhur karena peran leluhur memiliki pengaruh dalam kehidupan keturunannya yang masih hidup. Untuk itu doa dan restu dari leluhur dianggap sangat penting bagi kelangsungan hidup keturunannya.

Prosesi siraman yang melibatkan orang tua dan juga sesepuh merupakan refleksi dari penghormatan terhadap leluhur yang telah memberikan restu bagi pernikahan yang akan dilangsungkan.

II. SIMPULAN

Siraman merupakan prosesi di mana calon pengantin disiram dengan air khusus yang digunakan untuk menyucikan diri dan membuang segala keburukan dalam diri calon pengantin sehingga calon pengantin menjadi bersih secara lahir maupun batin dan siap menempuh hidup baru (Sholohah, 2022). Ada beberapa *ubarampe* atau peralatan yang digunakan dalam upacara siraman manten ini, di antaranya: gentong, kelapa gading, air tujuh sumber, dan beberapa ubarampe untuk prosesi dodol dawet. Prosesi siraman manten adalah salah satu tahap penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa, khususnya gagrag Surakarta. Siraman merupakan simbolisasi penyucian diri calon pengantin, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki kehidupan baru sebagai suami atau istri. Tahap-tahap prosesi siraman manten gagrag Surakarta yaitu: 1) tahap persiapan, biasanya digunakan untuk mempersiapkan segala ubarampe yang akan digunakan untuk prosesi siraman dan mengecek ulang ubarampe yang akan digunakan agar tidak ada yang terlewatkan; 2) Tahap Dimulainya Prosesi Siraman; 3) Tahap Doa dan Sungkeman; 4) Kendi Pecah; 5) Tahap Penyiraman Air; 6) Ritual Ngerik; 7) Ritual Dodol Dhawet dan Dhahar Klimah. persepsi umat Hindu terhadap prosesi siraman adat manten yaitu Prosesi Siraman Meupakan Simbol Penyucian, Prosesi Siraman Memiliki Keselarasan dengan Filosofi Hindu, Siraman Melambangkan Keharmonisan Alam dan Manusia, Siraman sebagai Simbol Penghormatan kepada Leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, N. D., Nugraha, N., & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 265-276.
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330.
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren:

Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13-25

Heryamien. 2016. Kembang Setaman Sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Busana Pesta. Skripsi. UNY: Yogyakarta

Dwi Sunar Prasetyono. 2003. Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta. Yogyakarta: Absolut.

Nugraheni, F, dkk. (2011). Javanese Traditional Wedding Ceremony. Unika Soegijapranoto.

Wahjono, P. 2010. "Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa. Balai Pustaka Larasan.

Tualaka. (2009). Undang-Undang Perkawinan. Yogyakarta: New Merah Putih.

Suryakusuma dkk. 2008. Pasang Tarub. Pustaka Anggrek: Jakarta.